

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV menjadi salah satu tantangan masalah kesehatan yang paling serius. Berbagai upaya pencegahan dan pengendalian *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) telah dilakukan sejak awal epidemi. Namun, terlihat sangat jelas bahwa sikap penolakan (intoleran) pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan hambatan utama (Ermawati *et al.*, 2020). Indonesia menjadi satu diantara beberapa negara dengan tingkat *epidemic* HIV tertinggi di Asia, selain India, Thailand, Myanmar dan Nepal. Permasalahan HIV di Indonesia berkutat pada kurangnya pengetahuan sejak dulu tentang keadaan dulu yang telah terinfeksi, keengganan melakukan tes karena takut dipandang negatif oleh orang lain (Arisah *et al.*, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat infeksi HIV baru sebesar 78% di regional Asia Pasifik. Menurut laporan Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA), jumlah orang yang melakukan tes HIV pada dari Januari hingga Maret 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode Oktober sampai Desember 2020 yaitu 846.785 kasus menjadi 810.846 kasus. Adapun kasus HIV/AIDS di Indonesia berdasarkan data yang ada terus meningkat setiap tahunnya. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia yang tertinggi pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus (Mardhatillah, Devy Febrianti, 2021).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yang dapat menyebabkan AIDS. Hal ini membuat orang lebih mudah terserang penyakit seperti tuberkulosis, infeksi, dan beberapa jenis kanker. HIV menyebar dari cairan tubuh orang yang terinfeksi, termasuk darah, air susu ibu, air mani, dan cairan vagina. HIV tidak menyebar melalui ciuman, pelukan, atau berbagi makanan. HIV juga dapat menyebar dari ibu ke bayinya. HIV dapat dicegah dengan terapi antiretroviral (ARV). HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS, seringkali setelah bertahun-tahun. WHO kini mendefinisikan Penyakit HIV Lanjut (AHD) sebagai jumlah sel CD4 kurang dari 200 sel/mm³ atau stadium 3 atau 4 WHO pada orang dewasa dan remaja. Semua anak di bawah usia 5 tahun yang hidup dengan HIV dianggap memiliki penyakit HIV lanjut (Astuti, W., 2024).

Adapun faktor risiko penularan HIV salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan pada remaja berkaitan dengan pemahaman yang masih kurang terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV/AIDS (Simorangkir *et al.*, 2021). Pengetahuan HIV/AIDS biasanya diberikan mengenai cara penularan yang meliputi penularan dari ibu ke anak, pemakaian jarum suntik bergantian, hubungan seksual yang berisiko, transfusi darah dan persepsi penularan yang salah di kalangan masyarakat (Ayu Puspita *et al.*, 2023).

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas diri, remaja ada keinginan untuk tampil lebih menonjol, memperlihatkan

eksistensi dirinya sehingga sebagian besar remaja mempunyai emosi yang tidak stabil, dan juga mudah dipengaruhi oleh orang lain. Perilaku-perilaku tersebut sangat berisiko untuk tertular HIV/AIDS (Apriliani, Khairunnisa Insani, 2025). Kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS menimbulkan sikap negatif dan penolakan yang ditujukan kepada ODHA serta individu, kelompok atau komunitas yang berhubungan dengan ODHA tersebut. Kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS ini menyebabkan remaja memiliki kesimpulan-kesimpulan yang tidak sesuai dengan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang sebenarnya (Nur *et al.*, 2022a).

Pengetahuan seharusnya membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinannya, namun pada perubahan pemikiran tidak selalu menyebabkan keyakinan berubah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki terkait HIV/AIDS akan mengurangi ketakutan irasional yang memunculkan stigma terhadap ODHA (Darmini Yuliati, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan stigma terhadap ODHA. Bukti empiris yang dilakukan oleh (Sianturi & Sianipar, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan stigma terhadap ODHA, artinya tingkat pengetahuan dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan dengan stigma terhadap ODHA. Jika tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pengetahuan juga akan tinggi. Penelitian lain (Aunina Erlien, 2024) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada siswa di SMAN 5 Makassar.

Salah satu faktor pemicu tindakan stigmatisasi terhadap ODHA adalah kurangnya pengetahuan yang diperoleh remaja mengenai HIV/AIDS. Stigma merupakan atribut, perilaku atau reputasi sosial yang mendiskreditkan dengan cara tertentu (D. R. Hidayati, 2022). Stigma muncul karena melihat HIV/AIDS dapat terjadi pada kelompok yang memiliki perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri (*self stigma*) (Permata *et al.*, 2024). Penerapan stigma di masyarakat seperti halnya ODHA masih kerap ditolak dan diusir dari keluarga dan komunitas (Elis *et al.*, 2021).

Orang dengan HIV akan berhubungan dengan stigma dan diskriminasi dalam bentuk prasangka berlebihan, sikap yang negatif, dan perlakuan salah secara langsung dari orang-orang sekitarnya (Ismail *et al.*, 2023). Konsekuensi dari stigma dan diskriminasi, ODHA menjadi menarik diri dari lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, dan komunitas sekitarnya. Selain itu mengalami keterbatasan pelayanan kesehatan, pendidikan dan mengalami erosi perlindungan hak asasi manusianya serta mengalami kerusakan psikologis. Secara umum, ODHA menjadi terbatas dalam hal akses untuk pengujian HIV, memperoleh *treatment* dan pelayanan HIV lainnya (Rizvi Pravitasari, Teodhora, 2024).

Berdasarkan wawancara awal dengan Guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Cilacap pada tanggal 15 April 2025, diperoleh informasi bahwa selama ini belum pernah ada penyuluhan atau edukasi khusus mengenai HIV/AIDS kepada para remaja di sekolah tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 17 April 2025 peneliti mewawancara 10 orang siswa sebagai responden awal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 80% orang siswa menyatakan tidak mengetahui secara pasti apa itu HIV/AIDS cara penularannya maupun upaya pencegahannya. Sebagian besar di antara mereka juga mengaku takut berinteraksi dengan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) karena beranggapan bahwa berbicara atau berkomunikasi saja sudah bisa menularkan HIV. Sementara itu, hanya 20% orang siswa yang memahami bahwa HIV/AIDS tidak menular melalui kontak sosial biasa.

Dari uraian latar belakang dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap

2) Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap.
- b) Mendeskripsikan gambaran stigma terhadap ODHA pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap.
- c) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap ODHA, serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi persepsi dan stigma yang terbentuk. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru dalam bidang pendidikan kesehatan dan psikologi sosial yang fokus pada pencegahan stigma di kalangan remaja.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi SMK Muhammadiyah 1 Cilacap

Hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan SMK Muhammadiyah 1 Cilacap dalam mencegah penularan pada remaja dalam meningkatkan edukasi tentang HIV/AIDS

- b) Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi mahasiswa dan mengembangkan ilmu khususnya tentang stigma terhadap ODHA.

c) Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang HIV/AIDS dan siswa tidak berstigma negatif terhadap ODHA untuk diterapkan di rumah sakit dan di masyarakat.

d) Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pemahaman dari sebuah fakta yang terjadi mengembangkan ilmu khususnya tentang stigma terhadap ODHA.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan penelitian	Variabel penelitian	Metodologi penelitian	Uji Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA Di Indonesia Rizka Dita Hidayati Tahun 2022	mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA di Indonesia	Independen: Pengetahuan HIV/AIDS Dependen: Stigma terhadap ODHA	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Hasil	uji statistik <i>Kendal</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV AIDS dengan stigma terhadap ODHA dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen dan dependen dan sasaran responden pada remaja. Perbedaan pada uji analisis data yang digunakan yaitu uji <i>kendal</i> .
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Desa Naras I Yulia Nur, Mona Yolanda, Zul Adhani tahun 2022	Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA di Desa Naras I	Independen: Pengetahuan HIV/AIDS dan Persepsi Dependen: Stigma terhadap ODHA	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain <i>crossectional</i> .	<i>Chi Square</i>	Ada hubungan persepsi dengan stigma masyarakat terhadap ODHA $p = 0,480$ dan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA $p = 0,174$.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen dan dependen. Perbedaan pada teknik analisis data menggunakan <i>chi square</i> dan sasaran responden pada masyarakat
3.	Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA Di SMA N 5 Makassar	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV dan AIDS	Independen: Pengetahuan HIV/AIDS dan Sikap Siswa	Penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan rancangan <i>cross sectional study</i> .	<i>Chi Square</i>	Ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan stigma	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen dan dependen serta sasaran responden

	Mardhatillah, Devy Febrianti, Zulkarnain, Sunandar Said	dengan stigma terhadap ODHA di SMAN 5 Makassar.	Dependen: Stigma terhadap ODHA		terhadap ODHA dengan $p=0,020$. Ada hubungan antara sikap siswa dengan stigma terhadap ODHA dengan $p=0,001$.	penelitian pada remaja. Perbedaan pada teknik analisis data menggunakan <i>chi square</i> .	
4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan Ayu Yuliati Darmini, Jeanne Valentina tahun 2022	Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Selatan	Independen: Pengetahuan HIV/AIDS Dependen: Stigma terhadap ODHA	Deskriptif Korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Uji <i>Spearman Rho</i>	Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi negative antar tingkat pengetahuan dengan stigma ($p-value = 0,001$ dan $r = -0,543$)	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen dan dependen serta analisis data menggunakan spearman. Perbedaan pada jenis tempat dan responden penelitian pada masyarakat.
5.	Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Stigma Pada ODHA Titin Sianipar, Sondang Ratnauli tahun 2023	Untuk melihat hubungan pengetahuan siswa dengan stigma pada ODHA. Metode	Independen: Pengetahuan siswa Dependen: Stigma terhadap ODHA	penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang	Uji <i>Kendall</i>	Tidak ada hubungan bermakna ($p value 0,196$) antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada siswa.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen dan dependen serta responden dalam penelitian pada remaja. Perbedaan pada teknik analisis data menggunakan uji <i>kendall</i> .